



JPAK

Vol. 17, Tahun ke-9, April 2017

ISSN; 2085-0743

**MEMBANGUN SEMANGAT KERASULAN
REMAJA KATOLIK DALAM KONTEKS
MASYARAKAT PLURALIS DI INDONESIA**
Agustinus Supriyadi

**MULTIKULTURALISME INDONESIA
(STUDI PERBANDINGAN ANTARA
KONSEP MADANI NURCHOLISH MADJID DAN
KONSEP CIVIL SOCIETY)**
Agustinus Wisnu Dewantara

**KORUPSI: TEORI, FAKTOR PENYEBAB, DAMPAK,
DAN PENANGANANNYA**
Ola Rongan Wilhelmus

**JOYFUL ASIAN YOUTH! LIVING THE GOSPEL
IN MULTICULTURAL ASIA**
Alphonsus Boedi Prasetijo

ENEAGRAM SEBAGAI PETA GAMBARAN DIRI
John Tondowidjojo

**TELADAN MARIA DALAM INJIL LUKAS 1:38
DAN RELEVANSINYA BAGI PERKEMBANGAN
IMAN UMAT BERIMAN**
*Prasojo Adi Wibowo dan
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan*

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 3** **MEMBANGUN SEMANGAT KERASULAN REMAJA KATOLIK DALAM KONTEKS MASYARAKAT PLURALIS DI INDONESIA**
Oleh: Agustinus Supriyadi
- 15** **MULTIKULTURALISME INDONESIA (STUDI PERBANDINGAN ANTARA KONSEP MADANI NURCHOLISH MADJID DAN KONSEP *CIVIL SOCIETY*)**
Oleh: Agustinus Wisnu Dewantara
- 26** **KORUPSI: TEORI, FAKTOR PENYEBAB, DAMPAK, DAN PENANGANANNYA**
Oleh: Ola Rongan Wilhelmus
- 43** **JOYFUL ASIAN YOUTH! LIVING THE GOSPEL IN MULTICULTURAL ASIA**
Oleh: Alphonsus Boedi Prasetijo
- 55** **ENEAGRAM SEBAGAI PETA GAMBARAN DIRI**
Oleh: John Tondowidjojo
- 59** **TELADAN MARIA DALAM INJIL LUKAS 1:38 DAN RELEVANSINYA BAGI PERKEMBANGAN IMAN UMAT BERIMAN**
Oleh: Prasojo Adi W. dan Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

TELADAN MARIA DALAM INJIL LUKAS 1:38 DAN RELEVANSINYA BAGI PERKEMBANGAN IMAN UMAT BERIMAN

Prasojo Adi Wibowo dan Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
STKIP Widya Yuwana

Abstract

The Church is an assembly of faithful who believe to Christ. Mary is a mother of Church, especially as a faith's example. Her faith is full of submit and believe to God, and create love for the life of world. She is a model for the Church because of thankfulness of gift from God that integrate with feel disposed to be a servant for people. Her obedience faith and pious life become an example of life to people of God until now. Mary's will to submit her life become means of salvation in God's salvation plan has been written in the Gospel of Luke 1: 38 "I am the servant of God, may it be to me as you say". She is fully dedicate as God's servant her self with born Word who reincarnate become human. Jesus and Mary become a new Adam and Eve to redeem an ancestor's sin in heaven.

Keywords: *faith, believe to God, servant of God.*

I. PENDAHULUAN

Maria merupakan ibu Gereja terlebih sebagai teladan iman. Iman itu tak lain tak bukan penerimaan dengan gembira, penuh rasa syukur dan rendah hati akan Dia yang adalah Jalan, Kebenaran dan Kehidupan. Maria dapat melihat tanda-tanda kehadiran Allah. Ia merupakan model bagi Gereja sebab ia memadukan rasa syukur atas anugerah Allah dengan kesediaan menjadi pelayan bagi orang lain (George A., 1990: 55).

Konsili Vatikan II memandang persetujuan Maria dengan latar

belakang “penciptaan awali”. Allah menghendaki agar sebagaimana dalam penciptaan wanita membujuk Adam sehingga membawa kematian dengan menyentuh Pohon Kehidupan, maka sekarang dalam ciptaan baru seorang wanita (Maria) akan memberikan Pohon Kehidupan melalui persetujuannya, yaitu Yesus. Dengan demikian, persetujuan Maria menempati posisi yang sangat penting dalam membawa penebusan. Kemuliaan Maria yang sejati tidak berasal dari keagungan keistimewaan-keistimewaannya, tetapi dari jawabannya atas panggilan Tuhan. Jawaban ini adalah penghampaan diri (Seri Buku Pastoral Seri XIV/2/1988: 39).

II. BUNDA MARIADAN TAFSIR INJIL LUKAS 1:38

2.1 Mengenal Bunda Maria

Bunda Maria merupakan sosok yang terkenal dalam sejarah Gereja Kitab Suci juga tidak sedikit mengatakan bahwa Bunda Maria adalah wanita pilihan Allah yang diberi tanggung jawab untuk mengandung Putra Allah. Maria memiliki sikap yang rendah hati. Maria adalah seorang hamba yang siap sedia memberikan dirinya untuk pelaksanaan rencana keselamatan Allah kepada manusia. Disposisi Maria yang demikian inilah yang membuatnya dipilih dan dipanggil oleh Allah. Stanissen (1985:15-16) mengatakan bahwa sikap hidup rohani dan jasmani yang dimiliki Maria menjadi jawaban seluruh umat manusia. Allah mengundangnya untuk terlibat secara penuh dalam rencana keselamatan, tetapi dengan tetap menghormati pihak yang diundangNya.

Hann (2007:32, 62) mengatakan bahwa jawaban yang diberikan Maria tidak lepas dari berita kelahiran yang sebenarnya merupakan kisah panggilan Maria dan sampai puncaknya pada jawaban Maria: “Sesungguhnya aku ini adalah Hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanMu itu” (Luk 1:38). Maria dalam jawaban ini menyatakan diri sebagai Hamba Tuhan dan mengungkapkan kerinduan bahwa semuanya yang telah diberitakan malaikat terlaksana. Maria menunjukkan kesediaan tuntas untuk melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya. Maria menyatakan persetujuan penuh gembira, ada kerinduan agar rencana Allah itu terlaksana dan gembira dalam bekerja sama dengan karya Allah. Inilah inti panggilan Maria. Jawaban Maria mencirikan dia sebagai murid Yesus, pendengar Sabda.

Bunda Maria merupakan salah satu teladan iman yang sempurna karena dalam diri Maria terdapat tujuh buah-buah Roh Kudus dan Maria merupakan salah satu dari kesekian banyak orang yang dapat melaksanakan ketujuh buah Roh Kudus tersebut dengan sempurna. Jika Yesus adalah manusia yang sempurna, Bunda Maria merupakan teladan iman yang sempurna bagi umat manusia. Itulah mengapa Gereja melalui ajaran-ajarannya menekankan umat beriman untuk senantiasa meneladani hidup Maria yang sempurna sebagai ciptaan Allah. Melalui keteladanan Maria inilah rencana keselamatan Allah dapat terlaksana. Dengan demikian, Maria adalah salah satu dari sekian banyak orang yang tercatat dalam kitab Perjanjian Baru sebagai seorang perawan yang mengandung Putra Allah demi terwujudnya rencana keselamatan Allah.

2.2 Injil Lukas

Masalah-masalah yang dihadapi oleh jemaat Kristen, terutama mereka yang berada di bawah kekuasaan Roma, mendorong Lukas untuk menulis Injilnya. Dewantara (2007: 31) mengatakan bahwa menurut tradisi, Injil Lukas ditulis oleh orang yang bernama Lukas. Kolose 4: 14 menyebutnya sebagai tabib, teman Paulus yang setia. Dari data ini bisa disimpulkan bahwa Lukas bukan seorang Yahudi. Injil Lukas berbicara secara mendetail tentang penyakit dan bahkan Luk 8: 43 melindungi profesi sebagai tabib. Contoh mencolok dari kecenderungan berpikirnya tampak di dalam perbedaan antara ceritanya dan cerita Markus tentang perempuan yang sakit pendarahan (Luk. 8:43; Mrk. 5:26). Lukas menetapkan bahwa penyakit perempuan itu tidak dapat disembuhkan, sedangkan Markus menekankan ketidakberdayaan para tabib.

Berdasarkan data-data yang terdapat dalam Kisah Para Rasul (11: 25,26; 16: 10-17; 20: 15; 21: 1-18; 27: 2-28: 15) dan surat-surat Paulus (flm 1: 24), Lukas bukanlah orang Yahudi. Dia sudah bertobat. Mungkin dia dari jemaat di Antiokhia di mana Paulus melayani bersama Barnabas pada awal pelayanannya. Penulis kemudian bergabung dengan Paulus di Troas, sebagaimana ditunjuk oleh penggunaan kata ganti "kami" (Kis. 16:10) menyertainya ke Filipi dan mungkin tinggal di sana ketika Paulus berkunjung ke Yerusalem. Ketika Paulus kembali ke Filipi, Lukas ikut kembali ke Yerusalem (Kis. 20:5-21:15) di mana Paulus ditangkap dan dimasukkan dalam

tahanan. Pada akhir penahanan Paulus di Kaisarea, Lukas menemaninya ke Roma (Kis. 27:1-28:15). Paulus tiga kali menyebut Lukas di dalam surat-suratnya. Dengan menyebutnya tabib Lukas yang kekasih (Kol. 4:14; Flm. 24 dan II Tim. 4:11), Paulus menunjukkan bahwa Lukas sahabat terakhir yang masih bersamanya ketika ia ditahan untuk kedua kalinya (Suharyo, 1991: 48 bdk Olsthoorn, 1980: 10).

Tanggal kapan Injil Lukas ditulis tidak diketahui secara tepat. Beberapa peneliti/sarjana memperkirakan Injil Lukas ditulis lebih dari tahun 62 masehi karena dengan pertimbangan adanya gambaran mengenai penghancuran Bait Allah pada tahun 70 masehi. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (1993: 651) mengatakan Injil Lukas ditulis tidak lama setelah Injil Markus yakni sekitar tahun 60-80 masehi dengan pertimbangan bahwa orang Kristen di Yerusalem dan sekitarnya mengerti kata-kata Yesus dan nubuatNya, yang diartikan bahwa harus mengungsi pada waktunya dari kota Yerusalem yang akan ditimpa kebinasaan itu. Injil Lukas diperkirakan ditulis menjelang akhir abad I. Penulis Lukas juga menyinggung kehancuran kota Yerusalem sekitar tahun 70-an masehi sebagai peristiwa yang terjadi di masa yang lampau. Kota Yerusalem sudah lama diinjak-injak bangsa kafir (Lembaga Biblika Indonesia, 2002: 113 bdk. Groenen, 1984: 121).

Isi Injil Lukas memiliki kesamaan umum dengan Injil Matius dan Injil Markus karena ketiga Injil Sinoptik ini membahas peristiwa-peristiwa yang sama dari kehidupan Yesus. Mungkin sebagian besar dari cerita Lukas yang sama dengan Injil Matius dan Markus diperoleh dari khotbah naratif para misionaris rasuli. Sebuah teori yang diterima secara luas menambahkan bahwa Lukas mempergunakan Injil Markus dari suatu sumber pembicaraan khusus yang hampir sama dengan yang dilakukan oleh Matius. Olsthoorn (1980: 13) mengatakan bahwa Lukas mengatur berita-berita tentang Yesus menurut urutan waktu (kronologis).

Dari keseluruhan tema Injil Lukas, ada beberapa teologi atau pusat Injil Lukas. Pertama, gambaran Allah sebagai Bapa yang maha baik dan penuh belas kasihan (Luk 15). Yesus juga menyebut Allah sebagai Bapa yang berbelas kasih pada saat yang menentukan dalam hidupNya (Luk 2: 49; 22: 42 dst). Dengan demikian, Allah Bapa mempunyai kehendak atau rencana yang harus dilaksanakan oleh

Yesus (Lembaga Biblika Indonesia, 2002: 114 bdk. Dewantara, 2007: 34).

2.3 Tafsir Injil Lukas 1: 38

“Sesungguhnya aku ini adalah Hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataan-Mu itu” (Luk 1: 38).

Ini adalah kata-kata yang diucapkan Bunda Maria ketika dia menerima kabar dari malaikat Gabriel dan ini merupakan *fiat* (... jadilah padaku menurut perkataan-Mu itu) dari Bunda Maria. Melalui kata-kata *fiat*nya ini, Maria menghampakan diri dengan menjadi seorang Hamba Tuhan yang menjalankan apa yang menjadi kehendak suci dari-Nya sekaligus menjadi Bunda Yesus dengan menyerahkan diri kepada kehendak Allah yang menyelamatkan. Dengan sukarela, ia menerima baik kehormatan maupun celaan yang akan dialaminya karena menjadi ibu dari Anak yang kudus ini. Para wanita muda di dalam Gereja seharusnya mengikuti teladan Maria dalam hal kesucian seksual, kasih pada Allah, iman kepada Firman-Nya, dan kesediaan untuk taat kepada Roh Kudus.

Groenen (1984: 126) mengatakan bahwa melalui Injil yang ditulisnya ini, Lukas mengharapakan supaya Teofilus, khususnya sidang pembaca (jemaat yang mengalami perlakuan buruk dari berbagai pihak), dapat mengetahui bahwa segala sesuatu yang diajarkan sungguh teguh. Penulis bermaksud memperteguh iman kepercayaan sidang pembaca. Lukas ingin meyakinkan sidang pembaca bahwa apa yang mereka alami dan rasakan merupakan kehendak dari Allah, bagian dari rencana keselamatan Allah.

2.3.1 Sesungguhnya

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1356) mengartikan kata “sungguh” berarti benar dan jika mendapat awalan “se” dan akhiran “nya” maka mempunyai arti sebenarnya, sebetulnya, bahwasanya, atau memang begitu. Maria menyadari betul siapa dirinya dihadapan Allah. Maria menyadari kedudukannya dihadapan Allah yaitu sebagai hambaNya. Sejak saat pertama, semangat Maria bangkit. Ketika menyatakan hal ini, Maria tidak merendahkan dirinya dengan kerendahan hati yang palsu, sebaliknya Maria menyatakan imannya dan penyerahan dirinya (Kitab Suci Komunitas Kristiani, 2002: 143).

Bersama Maria, kaum beriman dengan kesungguhannya dapat menyatakan kerendahan hatinya serta penyerahan diri yang total dan iman yang teguh. Bersama Maria, kaum beriman mampu menyadari bahwa kaum beriman sesungguhnya adalah Hamba Tuhan yang menjalankan tugas dengan penuh kesadaran seperti Bunda Maria yang sungguh-sungguh menyerahkan dirinya kepada rencana keselamatan Allah.

2.3.2 Aku Ini

Dengan mengatakan “aku ini”, Maria mengakui imannya di depan dunia akan hubungan pribadinya dengan Allah. Maria merelakan diri untuk secara personal sebagai ibu dan mengandung Anak yang kudus itu. Groenen (1988:70) mengatakan bahwa secara unik Maria langsung berpautan dengan kekudusan Allah. Atas dasar kerelaan imannya, Maria diintegrasikan ke dalam kekudusan Anaknya sendiri, yaitu kekudusan Allah. Iman Maria inilah yang turut menentukan penyelamatan Israel dan umat manusia.

Kata “aku ini” yang keluar dari bibir Maria merupakan sebuah pengakuan iman Maria kepada dunia, bagaimana hubungan pribadinya dengan Allah yang mengasihi hambaNya. Iman yang dimiliki Maria adalah iman yang murni yang sanggup melihat kehendak Allah terhadap manusia. Iman memampukan Maria menyerahkan diri dan mempercayakan seluruh hidupnya di tangan Allah. Bagi Maria, tidak ada yang tidak mungkin di mata Allah. Maria mengerti betul bahwa Allah mengasihi umatNya. Dengan iman ini pulalah sejarah keselamatan umat manusia terlaksana dalam diri Maria yang berpuncak dalam diri Yesus Kristus.

2.3.3 Hamba Tuhan

Sejak dahulu, hamba Tuhan diibaratkan sebagai orang yang siap menerima ketidaknyamanan di dunia. Menyanggah posisi sebagai Hamba Tuhan bukan suatu perkara yang mudah. Mereka harus hidup dalam keterasingan, hidup sederhana, tidak bisa berbuat sesuai dengan kehendaknya sendiri melainkan harus menurut kepada kehendak Allah. Menjadi hamba Tuhan di dunia ini merupakan suatu tugas yang sulit dan membutuhkan tenaga ekstra untuk mampu menghadapi segala permasalahan yang ada di dunia. Seperti halnya dengan Maria yang menyatakan kesanggupannya untuk menjadi

Hamba Tuhan, Maria menghadapi masa-masa sulit yang jauh lebih rumit daripada permasalahan orang-orang di sekitarnya. Maria menghadapi pelbagai rintangan tersebut dengan penuh kesetiaan dan iman yang kuat kepada Allah.

Hamba Tuhan dalam Perjanjian Lama mengacu kepada seseorang yang merendahkan diri di hadapan Allah, yang melaksanakan kehendak Allah dan orang saleh yang dipilih Allah untuk menyampaikan keselamatan kepada bangsa Israel. Hamba Tuhan harus siap dalam segala kondisi yang berisiko karena dunia ini tidak memihak kepada Hamba Tuhan. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (1993: 360) menambahkan bahwa Hamba Tuhan ialah tokoh Mesias penyelamat, tapi pengertian ini tetap mencakup pikiran tentang Israel sebagai Hamba Tuhan dan pikiran tentang seorang yang merupakan Hamba Tuhan secara sempurna. Kristus akan menggenapi panggilan Israel yang lama menjadi hamba dan memperanakan Israel sebagai hamba baru. Kesanggupan Maria untuk mengandung Putra Allah adalah jawaban dari panggilan Allah akan Hamba Tuhan.

Dengan menjadi Hamba Tuhan berarti Maria menyerahkan hidupnya secara total di tangan Allah, siap melaksanakan sabdanya, menjadi hamba bagi seluruh umat manusia dan mengabdikan hidup hanya kepada Allah. Tisera (1997: 28) menyatakan bahwa Maria menjadi hamba Israel dan hamba manusia, yang dalam persatuan dengan imannya menjadi anak Abraham, umat Allah dan pewaris janji. Stanislaus (2007: 38) mengatakan bahwa Maria adalah hamba Tuhan yang mendengarkan dan melaksanakan Sabda Allah. Maria menjadi teladan kerendahan hati dan kemuridan yang sejati. Seperti yang ditegaskan dalam Redemptoris Mater art 39 bahwa kata “lihatlah Hamba Tuhan” membuktikan keterbukaan jiwa Maria, yang di dalam diri sendiri secara sempurna mewujudkan cinta yang khas bagi seorang perawan, yang seakan-akan bersatu dengan cinta yang khas bagi seorang Bunda.

Lukas juga ingin mengatakan kepada pembacanya bahwa dengan menyebut dirinya sebagai hamba, Maria mau mengakui kemiskinannya di hadapan Allah sebab menjadi hamba bagi Maria tidak lain adalah dengan menjadi miskin, oleh karena segala yang dipunyai adalah milik Allah. Kemiskinan yang dihayati oleh Maria membuat ia berani menyerahkan diri kepada Allah dan membagikan karunia yang ia terima dari Allah kepada orang-orang miskin lainnya yang membutuhkan rahmat Allah. Wawan (2008: 6-7) menyatakan

bahwa Maria memang miskin tetapi bukan berarti ia tidak punya apa-apa. Justru dalam kemiskinannya, Maria memperoleh rahmat yang tak terhingga dari Allah. Maria mau membagikan rahmat itu kepada yang miskin, yang membutuhkan rahmat serupa dari Allah.

2.3.4 Jadilah Padaku

Maria merupakan keterbukaan sepenuhnya bagi kehendak Allah dalam iman. Redemptoris Mater art 13 mengatakan bahwa Maria menyerahkan diri secara total dan tanpa syarat sebagai hamba kepada Allah pada waktu ia menerima kabar dari malaikat Gabriel. Maria menunjukkan ketaatan imannya serta membuktikan kepada Tuhan akal budi dan kehendak yang penuh kepada Dia yang berbicara melalui utusanNya. Jadi Maria menjawab dengan seluruh pribadinya sebagai manusia serta seorang wanita. Jawaban iman ini mengandung kerjasama yang penuh dengan rahmat Allah yang mendahului serta membantu dan keterbukaan penuh akan karya Roh Kudus yang senantiasa menyempurnakan iman oleh karuniaNya.

Dengan keberanian menyatakan persetujuannya “jadilah padaku”, Maria telah menjadi Bunda Allah dan Bunda seluruh umat manusia yang percaya kepada PutraNya. Lukas mau memperlihatkan kepada jemaat bagaimana caranya menunjukkan iman kepada Allah melalui sebuah tindakan nyata.

2.3.5 Menurut

Kata “turut” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1509) mempunyai arti bersama di dalam atau ke; ikut. Ketika mendapat awalan “me” (menurut) maka mempunyai arti: berjalan, mengikuti (jalan/garis/jejak), melakukan apa yang diperintahkan, sesuai dengan (tidak melanggar/tidak bertentangan). Injil Lukas ingin menyampaikan bahwa kata “menurut” yang diucapkan Maria berarti penyerahan dari pihak Maria kepada rencana Allah yang terjadi sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah kepada Maria melalui malaikat Gabriel. Dengan demikian, Maria menjadi Hamba Tuhan yang menaklukkan diri di bawah Tuhan, menjadi milikNya, aman, dan pasti dekat dengan Allah. Maria menunjukkan kesediaan tuntas untuk melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya.

2.3.6 Perkataan-Mu itu

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 634) mengatakan bahwa kata “perkataan” mempunyai arti yaitu “sesuai dengan yang dikatakan”. Maria menerima kehendak Tuhan, rencana Tuhan seperti yang telah disampaikan malaikat Gabriel kepadanya. Maria menyetujui secara bebas untuk taat kepada Allah dengan menyerahkan diri secara penuh dalam iman. Maloney (1990; 50, 29) menambahkan bahwa Maria secara bebas menyerahkan diri kepada kehendak Allah. Maria mengikat diri dalam tindakan manusiawi sempurna yang maha bebas untuk bekerjasama dalam rencana penyelamatan Allah guna mengilahkan umat manusia. Maria menyerah kepada kasih Allah dengan mengembalikan kasih yang terbukti oleh ketaatannya yang penuh serta terbuka kepadaNya: “sesungguhnya aku ini adalah Hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanMu itu.” Maria bersikap pasrah dan penuh kegembiraan sebab di dalam kekecilannya dan di dalam sikap yang benar di hadapan kebesaran Allah, Maria mengalami bahwa “...barang siapa merendahkan diri akan ditinggikan” (Mat 23: 12). Dalam diri Maria terpenuhilah benar-benar apa yang diinginkan Allah terjadi pada semua orang (Maloney, 1990: 99, 115, 116).

2.4. Resume Lukas 1:38

Kata “Terjadilah” ini merupakan penyerahan dari pihak Maria secara total kepada Allah agar keselamatan terjadi melalui dirinya. Dalam jawabannya ini, terlihat kerjasama Maria sendiri terhadap rencana Allah atas dirinya. Maria menunjukkan kesediaan tuntas untuk melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya. “Tidak ada yang mustahil bagi Allah”. Secara manusiawi hamil tanpa berhubungan seks adalah tidak mungkin. Ini adalah karya Roh Kudus yang ingin menunjukkan bahwa Allah sanggup melakukan sesuatu yang harus dilihat dengan iman. Iman berarti kepercayaan dan penyerahan diri secara total kepada kehendak Allah. Maria adalah Musa baru dalam teladan iman dan penyerahan diri kepada Allah. Maria menjadi teladan setiap orang beriman, terutama orang katolik, dalam iman dan kepercayaannya kepada Allah. Lukas menggambarkan bahwa pengabdian Maria kepada Allah terungkap lewat sikapnya yang siap menerima tugas dan perintah Allah sekalipun akan mendapatkan penghinaan, penolakan dan bahaya kematian dari

masyarakat sekitarnya pada waktu itu. Rencana penyelamatan Allah tidak akan terlaksana apabila tidak ada jawaban dari Maria.

III. TELADAN MARIA BAGI PERKEMBANGAN IMAN UMAT BERIMAN

3.1 Beriman Seperti Maria

Maria merupakan teladan iman bagi kaum beriman kristiani. Beriman bagi Maria adalah percaya kepada seluruh kehendak Allah. Percaya akan segala rencanaNya dan segala yang diperbuatNya. Mengapa Maria dikatakan sebagai teladan iman bagi kaum beriman? Karena Maria secara total menyerahkan segala perkara hidupnya kepada Allah. Beriman berarti pula sebagai sebuah kejujuran. Beriman seperti Maria yakni beriman dengan cara meneladani cara hidup Bunda Maria. Hidup Maria yang sungguh saleh, setia, taat, dan percaya kepada Allah merupakan kekuatan iman.

Sebagai manusia biasa, Maria juga memiliki sifat-sifat manusiawi yakni ketakutan, kekhawatiran, kedukaan, kebahagiaan, keceriaan. Sifat-sifat tadi terungkap ketika Maria menerima kabar dari malaikat. Pada awalnya Maria takut dan khawatir akan keadaan dirinya yang akan mengandung Putra Allah yang Maha Tinggi dan menyampaikan perasaan itu kepada malaikat Gabriel. Namun, Maria mendapat peneguhan dari utusan Allah untuk tidak takut dan khawatir sebab Allah senantiasa melindungi Maria. Maria mampu menjawab tawaran yang disampaikan Allah melalui utusannya dengan menyerahkan diri, mantap, serta tanpa paksaan. “Jadilah padaku menurut perkataanMu.”

3.2 Kesanggupan Untuk Beriman Kepada Allah

Kesanggupan Maria dalam beriman tidak selalu berjalan mulus. Maria juga mengalami beberapa kesulitan di antaranya adalah bahaya dibatalkan pertunangannya dengan Yusuf, dicibir orang-orang di sekitarnya, dan mengalami kesusahan-kesusahan lainnya. Maria mampu menghadapi dan mempercayakan segala perkara hidupnya di tangan Allah. Allah mengaruniakan rahmat dan gelar atas keteladanan Bunda Maria dalam kesanggupannya untuk beriman kepada Allah. Maria harus jatuh bangun dalam menghadapi risiko tersebut, namun Allah tetap memperhatikan umatNya yang mau mengutamakan kehendak Allah daripada kepentingan pribadi.

Kesanggupan dalam beriman sesungguhnya adalah kunci untuk selalu mempercayakan diri kepada dekapan Allah yang penuh kasih. Dengan menyatakan kesanggupan tersebut, kaum beriman hendaknya tidak perlu takut untuk memulai memperbaiki diri agar semakin teguh dalam beriman.

3.3 Kesetiaan Beriman Kepada Allah

Maria menyatakan kehambaannya dengan cara setia kepada kehendak Allah dan rencana keselamatan dari Allah. Maria menyatakan kesetiannya kepada Allah dengan cara menyanggupi tugas yang diberikan dari Allah sebagai ibu Yesus hingga akhir hayatnya. Maria setia kepada Yesus, Puteranya. Maria setia memelihara, membimbing dan mengantarkan Yesus Puteranya sampai tuntas. Maria hadir dalam seluruh bagian hidup Yesus. Kesetiaan Bunda Maria dalam merawat Yesus juga mengalami berbagai kesulitan, namun Maria tetap berpegang teguh pada rencana keselamatan yang diberikan Allah untuk umat manusia. Kesetiaan Bunda Maria benar-benar teruji ketika menemani perjalanan Yesus menuju bukit Golgota. Kesetiaan Maria terhadap Roh Kudus adalah kunci jawaban dari kesanggupan untuk menerima tugas dari Allah sebagai ibu Yesus.

Maria setia kepada Yusuf. Yusuf adalah pria yang setia dan tulus. Maria setia kepadanya sampai tuntas. Yusuf adalah orang pertama yang mengetahui bahwa Maria mengandung Putra Allah yang Maha Tinggi. Yusuf dikuatkan oleh Roh Kudus sehingga dapat menemani Bunda Maria dalam menjalankan tugas sebagai ibu Yesus. Maria menghormati dan menghargai Yusuf sebagai mempelainya. Maria adalah seorang wanita yang setia kepada Tuhan dan kepada pasangannya. Dengan demikian, kaum beriman hendaknya dapat meneladani sifat kesetiaan Maria yang sempurna.

3.4 Iman yang Menghidupkan

Teguh pada pendirian iman merupakan kunci utama dalam mempertahankan iman. Dalam keadaan berdosa, kaum beriman hendaknya tetap menyadari bahwa mereka adalah kepunyaan Allah yang sungguh dikasihi. Hanya dengan berharap belas kasih dari Allah maka umat beriman mampu menjadi utuh sebagai keluarga Allah. Iman tanpa perbuatan adalah kosong, demikian juga dengan

iman tanpa pergulatan adalah kering. Maria memberi teladan akan pergulatan imannya ketika mengemban tugas sebagai ibu Yesus hingga Yesus wafat. Maria selalu bersandar kepada Allah karena menyadari bahwa semua yang terjadi dalam hidupnya itu semata-mata karena kehendak Allah. Orang yang imannya tumbuh dan hidup, maka hidupnya akan kuat dalam semua percobaan.

IV. PENUTUP

Iman menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan yang bersifat pribadi. Hal ini dapat dibandingkan dengan hubungan antar pribadi sesama manusia. Hubungan tersebut sering bersifat sangat dalam dan membahagiakan kedua belah pihak. Wignyasumarta (2000: 36) mengatakan bahwa iman berarti keyakinan dan ketetapan hati atau keteguhan hati dimana iman tak lain adalah perjumpaan manusia dengan Allah yang hidup dalam kesatuan dengan-Nya. Dalam iman, manusia akan menemukan Allah. Bagi yang beriman akan Yesus Kristus maka segala keputusan hati diartikan sebagai perwujudan iman.

Perwujudan iman itu akan kelihatan dan menjadi hidup apabila diungkapkan dalam tugas dan kewajiban hidup sehari-hari di hadapan Allah. Kecenderungan umat beriman mengalami krisis tidak lain disebabkan juga karena kurang mendalamnya pergulatan iman yang terjadi dalam diri pribadi umat beriman. Hendaknya umat beriman bisa mengatakan bahwa Allah itu dekat dan mewujudkan iman dalam hidup sehari-hari secara nyata.

Kemauan untuk beriman yang setia kepada Allah seperti Maria harus dinyatakan dalam kesanggupan diri pribadi serta kerendahan hati mau menerima segala krisis yang ada kemudian mengubahnya menjadi langkah metamorfosa hidup rohani umat beriman yang kaya akan pengharapan dan kasih kepada Allah serta sesama umat beriman.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalusi, Hazmal. 1993. *Untaian Kalung Merpati*. Jakarta: Serambi.
- Darmawijaya, St. 1992. *Jiwa dan Semangat Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa, Edisi keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewantara, Agustinus W. 2007. *Diktat Mata Kuliah Perjanjian Baru (Injil Sinoptik)*. Madiun: Widya Yuwana.
- Dister, Nico Syukur. 2004. *Teologi Sistematis 1*. Yogyakarta. Kanisius.
- Emanuel da Santo, Frans. 2001. *Sejenak Bersama Bunda Maria*. Jakarta: Obor.
- Gichara, Jenny. 2010. *Ibu Bijak Melahirkan Anak-Anak Hebat*. Jakarta: Gramedia.
- Groenen, C. 1984. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1988. *Mariologi, Teologi dan Devosi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Handoko, Maria CM. 2006. *Santa Maria Bunda Allah Dan Misteri Kristus Dan Gereja*. Malang: Dioma.
- Hann, Scott. 2007. *Hail, Holy Queen*. Malang: Dioma.
- Haring, Bernard. 1992. *Maria dalam Hidup Kita Sehari-hari*. Flores: Nusa Indah.
- Jacobs. Tom. 1994. *Iman & Agama*. Yogyakarta. Kanisius.
- , 2000. *Perubahan Dalam Rumusan Iman Akan Yesus Kristus*. Yogyakarta. Kanisius.
- Kristiyanto, A. Eddy. 1987. *Maria dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- LBI. 1990. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta. Kanisius.
- Leks, Stefan. 2003. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2009. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI.

- Lembaga Biblika Indonesia. Editor: Bergant, Dianne & Karris, Robert J. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maloney, George A. 1990. *Maria Rahim Allah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Musakabe, Herman. 2005. *Bunda Maria Pengantara Rahmat Allah*. Bogor: Grafika Mardi Yuwana.
- Olsthoorn, Martin. 1980. *Mengenal Injil Lukas*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Patrisius Pa. 2006. *Jadilah Padaku Menurut Perkataanmu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Praem, Alfred McBride. 2004. *Images Of Mary: Menyelami 10 Rahasia Pribadi Maria*. Jakarta: Obor.
- Purwa Hardiwardoyo. Al. 2001. *Catatan-Catatan Singkat Tentang Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rausch, Thomas. 2001. *Katolisisme*. Yogyakarta. Kanisius
- Sabato, P. Salvatore M. 2006. *Inilah Ibuku: Sebuah Ringkasan Mariologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stanislaus, Surip. 2007. *Perempuan Itu Maria?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stanissen, Wilfried. 1985. *Maria Dalam Kitab Suci Dan Dalam Hidup Kita*. Malang: Dioma.
- Suharyo, I. 1989. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1991. *Membaca Kitab Suci: Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tisera, Guido. 1997. *“Salam Engkau Yang Dikaruniai” (Maria Dalam Perjalanan Keselamatan)*. Malang: Dioma.
- Wignyasumarta, Ign. 2000. *Panduan Refleksi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.